

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Madrasah

Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah NU Ibtidaul Falah
No. Madrasah	: 121233190044
Pendiri	: Yayasan Pendidikan Islam Ibtidaul Falah Kudus
Didirikan	: 22 Maret 1963
Status	: Swasta
Ijin Operasional	: Nomor: Wk/5.c/47/Pgm/Is/1988 Alamat Madrasah : Jl. Raya Dawe-Gebog Samirejo Dawe Kudus Kode Pos 59353 Telp. (0291) 420117
Desa	: Samirejo
Kecamatan	: Dawe
Kabupaten	: Kudus
Provinsi	: Jawa Tengah

2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

Sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alenia keempat, ditegaskan bahwa salah satu tujuan negara kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan bangsa. Tanggung jawab ini harus diwujudkan tidak hanya oleh penguasa, tetapi juga oleh semua lapisan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu diciptakan kegiatan pelatihan dan pembelajaran yang dapat mendorong berkembangnya rasa percaya diri dan kebiasaan belajar di kalangan masyarakat yang terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa mendatang.¹

Menyadari belum adanya lembaga pendidikan menengah di wilayah kecamatan Dave, namun sudah banyak lembaga pendidikan dasar. Untuk menampung lulusan MI dan SD, dipandang perlu mendirikan sekolah menengah. Selain itu, banyak juga permintaan dari masyarakat agar segera didirikan Sekolah Menengah Pertama untuk menampung lulusan MI dan SD. Oleh karena itu, dengan tekad yang mulia, pada hari Rabu

¹ *Dokumentasi sejarah MTs NU Ibtidaul Falah*, dikutip pada hari Sabtu, tanggal 14 Januari 2023, pukul 09.30 WIB

tanggal 22 Maret 1963, "MTS NU Ibtidaul Falah" didirikan.²

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Ibtidaul Falah disingkat MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Ibtidaul Falah sebagai pendiri dan penyelenggara, MTs NU Ibtidaul Falah didirikan oleh tokoh-tokoh agama di daerah Dawe Kudus. yang sadar dan peduli terhadap situasi dan perkembangan di bidang pendidikan umat Islam dan bangsa secara keseluruhan.

Susunan pengurus pendiri pertama adalah sebagai berikut :

Penasehat	: KH. Fathoni
Ketua	: H. Abdul Hamid
Wakil Ketua	: H. Harun
Sekretaris	: 1. Jazeri Azhar, S.Hi 2. Sutriyono
Bendahara	: 1. HM. Sya'roni 2. Sunarto Kajat
Seksi Pendidikan	: 1. H. Ahmad Nuhman Ryana 2. Kasirin, S.Pd.I
Seksi Usaha	: 1. HM. Yunus 2. H. Abdul Mu'ti
Seksi Sarpras	: 1. Mustaram 2. Maskuri, SH
Seksi Humas	: 1. Samian 2. H. Muhtar MWD ³

Yayasan Pendidikan Islam Ibtidaul Falah dalam aktivitasnya didasarkan pada Pancasila dan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dengan tujuan membangun dan meningkatkan masyarakat dalam bidang pendidikan, agar menjadi warga negara yang kompeten, berkualitas, dan bertanggung jawab terhadap agama, bangsa, dan negara.

Beberapa lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Ibtidaul Falah di Samirejo Dawe Kudus antara lain:

- a. RA NU Ibtidaul Falah
- b. MI NU Ibtidaul Falah
- c. MTs NU Ibtidaul Falah

² *Dokumentasi sejarah MTs NU Ibtidaul Falah*, dikutip pada hari Sabtu, tanggal 14 Januari 2023, pukul 09.30 WIB

³ *Dokumentasi sejarah MTs NU Ibtidaul Falah*, dikutip pada hari Sabtu, tanggal 14 Januari 2023, pukul 09.30 WIB

- d. MA NU Ibtidaul Falah
3. Letak Geografis Madrasah
 Madrasah Tsanawiyah NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus terletak di jalan utama yang menghubungkan kecamatan Dawe dengan kecamatan Gebog lebih tepatnya di desa Samirejo. Batas-batas letak madrasah adalah sebagai berikut :
- Di sebelah utara berbatasan dengan Jalan Raya Dawe-Gebog
 - Dari timur berbatasan dengan pemukiman warga
 - Di selatan berbatasan dengan sawah
 - Dari barat berbatasan dengan jalan kampung
4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah
- Visi Madrasah
 Terciptanya generasi muslim yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia dan berlandaskan pada ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah
 - Misi Madrasah
 - Mewujudkan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang berbudi luhur dan berakhlak mulia
 - Mewujudkan Generasi Kompeten dan Mampu Bersaing dalam Berprestasi
 - Terbentuknya generasi yang berilmu dan beramal berdasarkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah
 - Menciptakan generasi yang selalu mencintai ilmu
 - Tujuan Madrasah
 Membentuk murid-murid yang berkualitas, berkepribadian luhur, dan berakhlak mulia yang terwujud dalam kehidupan, sehingga dapat mewarnai kehidupan beragama di masyarakat.⁴
5. Keadaan Peserta Didik
 Keadaan siswa MTS NU Ibtidaul Falah tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 1035 siswa, meliputi 350 siswa kelas VII, 345 siswa kelas VIII dan 340 siswa kelas IX. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Keadaan Peserta Didik MTs NU Ibtidaul Falah
 Tahun Pelajaran 2022/2023**

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas VII	162	188	350
2	Kelas VIII	156	189	345
3	Kelas IX	167	173	340

⁴ Dokumentasi sejarah MTs NU Ibtidaul Falah, dikutip pada hari Sabtu, tanggal 14 Januari 2023, pukul 09.30 WIB

Jumlah	485	550	1035
---------------	-----	-----	------

Tabel 4.1 Keadaan Peserta Didik

6. Struktur Organisasi dan Kepegawaian

Pelaksanaan pendidikan di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus tidak terlepas dari peran seluruh guru dan pengurus di madrasah. Tanggung jawab dan kedisiplinan sangat penting untuk kemajuan madrasah. Secara umum struktur organisasi dan kepegawaian di MTs NU Ibtidaul Falah dapat digambarkan sebagai berikut.

Struktur Organisasi dan Kepegawaian MTs NU Ibtidaul Falah Tahun Pelajaran 2022/2023

No.	Nama	Jabatan
1	Drs. Karmat	Kepala Sekolah
2	Faiz Kurnia Rachman, M. Pd	WAKA Kurikulum
3	Drs. Rif'an	WAKA Kesiswaan
4	Muhsin, S. Pd. I	WAKA Sarpras
5	K. Sholikhhan, S. Pd. I	WAKA Humas
6	Tomy Aji Wijayanto, S. Pd	BK Kelas VII
7	Ahmad Syaifudin, S. Pd. I	BK Kelas VIII
8	Suparmin S, S. Pd	BK Kelas IX
9	Kholif Suja'i, S. Pd. I	Kepala Tata Usaha
10	M. Aris Fakhruddin, S. Pd	Bendahara
11	Achmad Setiawan, S. Pd	Staf Tata Usaha 1
12	Muhammad Sulkhan	Staf Tata Usaha 2
13	Muslikhan	Kebersihan
14	Hartoyo	Satpam

Tabel 4.2 Struktur Organisasi dan Kepegawaian

7. Daftar Guru dan Staf Karyawan

Adapun jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di MTs NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus sebanyak 43 orang, terdiri dari 38 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Adapun datanya sebagai berikut :

Daftar Guru dan Staf Karyawan MTs NU Ibtidaul Falah Tahun Pelajaran 2022/2023

NO	NAMA	NIS KELAMIN(L/P)
1	Drs Karmat	L
2	Drs Rif an	L
3	Imron, S. Ag	L
4	Sholikhhan, S. Pd. I	L
5	Muhsin, S. Pd. I	L

NO	NAMA	NIS KELAMIN(L/P)
6	Faiz Kurnia Rachman, M. Pd	L
7	H. Muhammad Rifa`I, S. Ag	L
8	Ahmad Khudlrin, S. Pd. I	L
9	H. Nuchman Ryana, A. Md	L
10	Saudi Ali, S. Pd. I	L
11	Subiyanto, S. Ag	L
12	Muh. Junaidi	L
13	Sukamto, S. Pd	L
14	Suparmin, S. Pd	L
15	Said Arifatul Hakim, S. Pd	L
16	Wahyu Aji Widodo, S. Pd	L
17	Rumadi, S. Pd. I	L
18	Ahmad Syaifudin, S. Pd. I	L
19	Kusnan, S. Pd. I	L
20	Ahmad Syakuri	L
21	Adib Khoironi, S. Pd. I	L
22	Kholif Suja`I, S. Pd. I	L
23	Muhammad Aris Fakhruddin, S. Pd	L
24	Tomy Aji Wijayanto, S. Pd	L
25	Muhammad Sulkhan	L
26	Achmad Setiawan, S. Pd	L
27	Ahmad Finardi	L
28	Rudi Irawan	L
29	Ja'far Prasetyo	L
30	Anika Zuharoh, S. Pd	P
31	Achmad Munggis	L
32	Ahmad Syakur	L
33	Diah Kurniati, S. Pd	P
34	Ahmad Syakur	L
35	Dani Indrianto, S.Pd.	L
36	Moh. Fauzi, S. Pd.I	L
37	Ahmad Athour Rohman	L
38	Fithrotun Nufus	P
39	Fitria Noor Lailatur Rizqi, S.Pd.	P
40	Aulia Risky Rahmawati, S.Pd.	P
41	Nuzulul Rohmah, S. Pd	P
42	Ristiana Nisa', S. Pd	P
43	Hartoyo	L

Tabel 4.3 Daftar Guru dan Staf Karyawan

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan dalam rumusan bab I, maka paparan data penelitian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) paparan data mengenai pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran aqidah akhlak yang dilakukan oleh guru kelas VII MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, (2) Hasil Dalam Penilaian autentik pada mata pelajaran aqidah akhlak yang dilakukan oleh guru kelas VII MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, (3) Kendala Penilaian autentik pada mata pelajaran aqidah akhlak yang dilakukan oleh guru kelas VII MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

1. Data tentang Penerapan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan oleh Guru Kelas VII MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Dalam bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan peran guru, penilaian hasil belajar siswa menjadi hal yang penting. Melalui penilaian, guru dapat merefleksikan dan mengevaluasi kualitas pembelajaran serta memperoleh informasi tentang tingkat pencapaian kompetensi siswa. Oleh karena itu, guru perlu memahami dan memiliki keterampilan dalam melakukan penilaian. Kegiatan penilaian berfokus pada berbagai aspek yang dinilai, mulai dari perancangan instrumen penilaian dalam rencana pelaksanaan pembelajaran hingga pelaksanaan penilaian yang valid yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dengan baik.

Penilaian autentik melibatkan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Menurut Achmad Munggis, seorang pengajar Aqidah Akhlak, penilaian autentik adalah proses penilaian yang dilakukan secara hati-hati mulai dari tahap proses hingga hasilnya. Penilaian ini mencakup penilaian komprehensif terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam satu semester, dan dapat terlihat adanya perubahan dalam sikap siswa. Selain itu, dalam konteks mata pelajaran Aqidah Akhlak, guru menyusun program penilaian yang sesuai dengan format standar penilaian, dan dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan guru dalam menerapkan penilaian tersebut.⁵

Dalam hal ini, wakil kepala kurikulum menjelaskan bahwa penilaian autentik melibatkan penilaian siswa berdasarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan format

⁵ Wawancara dengan Bapak Achmad Munggis selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada hari Sabtu, 20 Mei 2023, pukul 11.00 WIB

penilaian yang terkait dengan Kurikulum 2013. Guru perlu mengikuti langkah-langkah tertentu sebelum melaksanakan penilaian autentik, seperti menyiapkan format penilaian yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan dinilai. Sebagai contoh, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat menilai hubungan siswa melalui metode observasi atau dengan menggunakan penilaian antar teman. Selanjutnya, penilaian pengetahuan dapat dilakukan melalui tes, sementara penilaian keterampilan dapat dilakukan melalui teknik unjuk kerja dan praktek.⁶

Dr. Karmat, kepala madrasah yang diwawancarai oleh peneliti, mengungkapkan bahwa pada dasarnya semua kurikulum baik, baik itu kurikulum 2006 maupun kurikulum 2013 yang telah diterapkan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, kurikulum 2013 memiliki tujuan yang lebih baik. Tujuannya adalah mencapai hasil yang baik, seperti tingginya tingkat pengetahuan, sikap yang positif, dan keterampilan yang handal. Peserta didik diharapkan tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap yang baik sebagai landasan pembentukan generasi muda yang berkualitas, yang tidak hanya memiliki keahlian dan pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, penilaian autentik sangat penting karena melalui penilaian ini, guru tidak hanya mengajarkan siswa tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan pengajaran tentang bagaimana menerapkan ilmu yang telah diperoleh, serta membentuk sikap dan moral yang baik.⁷

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan pemahaman bahwa dalam pembelajaran aqidah akhlak, penilaian autentik dipandang sebagai suatu bentuk penilaian yang dilakukan secara langsung selama proses pendidikan. Penilaian ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mengevaluasi semua proses dan berbagai aspek kinerja akademik. Guru kelas VII MTS NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus melaksanakan penilaian autentik pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Tujuan utama dari

⁶ Wawancara dengan Bapak Faiz Kurnia Rachman selaku Waka Kurikulum MTs NU Ibtidaul Falah, Pada hari Sabtu, 20 Mei 2023, Pukul 10.00 WIB

⁷ Wawancara dengan Bapak Karmat selaku Kepala MTs NU Ibtidaul Falah, Pada hari Sabtu, 20 Mei 2023, Pukul 09.00 WIB

penilaian autentik ini adalah untuk memperoleh data masukan dan keluaran yang baik. Selain itu, guru juga diharapkan menjadi contoh yang baik bagi siswa dan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik selama proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan dan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dengan perilaku yang berakhlakul karimah.

a. Perencanaan Penilaian Autentik pada Mata pelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Bapak Achmad Munggis, Perencanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak diatur dengan standar format penilaian yang telah ditentukan. Selain itu, ia juga menyampaikan bahwa guru sebaiknya sudah memiliki RPP dan alat penilaian sebelum melakukan penilaian.⁸ Pernyataan guru Aqidah Akhlak tersebut didukung oleh bapak waka kurikulum yang menyatakan bahwa guru Aqidah Akhlak membuat RPP Kurikulum 2013 edisi revisi dan memasukkan kompetensi dalam penilaian autentik.⁹

Jadi, sebelum melakukan penilaian autentik, guru menyiapkan RPP dan alat penilaian. Alat penilaian disiapkan untuk penilaian siswa, siswa diberitahu terlebih dahulu jika akan ada penilaian diri dan penilaian antar teman supaya peserta didik paham akan tugas yang dikerjakannya.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Setelah perencanaan, guru dan siswa melanjutkan ke tahap implementasi. Pada tahap ini akan terjadi interaksi yang sinergis antara siswa dan guru baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru mengucapkan salam dan meminta salah satu siswa untuk memimpin doa dan membaca Asmaul Husna secara bersama-sama.
- 2) Guru mengecek kehadiran siswa
- 3) Guru memberikan penjelasan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan

⁸ Wawancara dengan Bapak Achmad Munggis selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada hari Sabtu, 20 Mei 2023, pukul 11.00 WIB

⁹ Wawancara dengan Bapak Faiz Kurnia Rachman selaku Waka Kurikulum MTs NU Ibtidaul Falah, Pada hari Sabtu, 20 Mei 2023, Pukul 10.00 WIB

- b. Kegiatan Inti
 - 1) Siswa mendengarkan penjelasan guru di buku atau LKS.
 - 2) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang dipelajari.
 - 3) Siswa dibagi menjadi tiga kelompok.
 - 4) Siswa merumuskan hasil diskusi tentang materi tersebut.
 - 5) Setiap kelompok berdiskusi terlebih dahulu untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
- c. Penutup
 - 1) Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi secara bersama-sama.
 - 2) Guru melakukan tes tertulis dan lisan
 - 3) Guru memberikan tugas mandiri
 - 4) Guru menawarkan untuk berdoa bersama, diikuti dengan salam dan jabat tangan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tahapan dalam pelaksanaan pelatihan Aqidah Akhlaq yaitu tahap persiapan dan tahap pembelajaran, serta penilaian autentik. Langkah persiapan meliputi doa dan mendengarkan materi pembelajaran dari guru, sedangkan langkah pembelajaran dan penilaian autentik dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Misalnya penilaian sikap saat siswa berdoa bersama, mendengarkan materi yang dijelaskan guru, bersalaman dengan guru, menilai pengetahuan dengan memberikan tes tertulis dan tugas mandiri, penilaian psikomotorik saat siswa berdiskusi dan mempresentasikan materinya di depan kelompok lain.

Dalam pelaksanaan penilaian autentik, ada hal penting yang perlu dilakukan saat melakukan penilaian dalam kegiatan pendidikan, yaitu penilaian yang kompleks, meliputi berbagai aspek penilaian (aspek afektif, kognitif dan psikomotorik).

- a. Penilaian sikap (afektif)

Penilaian sikap dilakukan guru dengan mengamati kebiasaan siswa setiap hari, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Seperti yang dijelaskan Ahmad Mungis, sebagai Guru

Aqidah Akhlak mengatakan:

“Hingga saat ini, terlihat bahwa selama jam istirahat terdapat siswa yang bermain-main dengan mainan mereka, dan selama proses pembelajaran ada siswa yang sibuk tetapi masih dapat diarahkan. Selanjutnya, sikap keagamaan siswa ditekankan sebelum proses pembelajaran dimulai dengan melaksanakan doa bersama dan membaca asmaul husna secara berjamaah. Siswa juga diharapkan menunjukkan sikap sosial yang santun dan menghormati guru, serta menghargai teman-teman sejawatnya”.¹⁰

Para siswa dalam menerapkan penilaian sikap mencakup KI-1 dan KI-2. KI-1 (sikap spiritual) melibatkan ketaatan dalam beribadah, rasa syukur, serta berdoa sebelum dan setelah melakukan kegiatan. KI-2 (sikap sosial) mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, rasa percaya diri, cinta terhadap lingkungan, dan penghargaan terhadap orang lain

Berdasarkan pengamatan dan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, penilaian sikap berupa pengamatan guru terhadap sikap dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan memberikan hasil KI-2 yang baik, meskipun terkadang ada siswa yang berperilaku kurang baik. , seperti tidak menyapa guru, mencontek.

Menurut Ahmad Mungis, penilaian wilayah afektif dapat dilakukan melalui beberapa bentuk, seperti observasi guru, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Setiap bentuk penilaian tersebut sering dilakukan secara bersamaan dengan menggunakan alat yang berbeda. Sebagai contoh, saat masuk ke dalam kelas, guru mengamati siswa dan kemudian melakukan penilaian antar teman, di mana siswa akan saling menilai dan guru akan mengamati proses tersebut. Penilaian dilakukan secara langsung dan bertahap, dan hasilnya dicatat dalam lembar evaluasi. Namun, dalam konteks penilaian akidah

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Achmad Munggis selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada hari Sabtu, 20 Mei 2023, pukul 11.00 WIB

akhlak, guru mengalami kendala dalam melakukan penilaian secara maksimal karena beberapa siswa melakukan penilaian ganda, sehingga guru menghadapi kesulitan dalam menilai semua aspek dengan sekaligus.¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa guru belum memahami dan menerapkan bentuk penilaian autentik ditinjau dari aspek afektif, sehingga pelaksanaannya belum optimal. Namun di luar kesulitan guru dalam melakukan bentuk penilaian ini, guru juga cenderung memenuhi syarat penilaian akidah akhlak dengan sedikit kesulitan. Dalam bentuk penilaiannya pada aspek afektif akidah akhlak, guru menggunakan teknik observasi. Di mana guru Akidah Akhlak melakukan pengamatan sebagai penilaian pribadi dengan mengamati siswa selama atau di luar pengajaran. Hal ini dilakukan guru agar tidak terjadi kesalahan saat menilai aspek afektif.

Mengingat penilaian autentik merupakan bagian penting dari kurikulum 2013, maka diharapkan guru mampu menerapkannya dalam proses belajar mengajar. Penilaian autentik sangat penting bagi guru Akidah Akhlak, karena melalui penilaian, guru dapat mengukur keberhasilan pengajaran dan perkembangan sikap dan perilaku siswa.

b. Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

Setiap proses pembelajaran membutuhkan penilaian untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Penilaian ini disebut penilaian kognitif, siswa harus menguasai materi yang diberikan oleh guru.

Ahmad Mungis menjelaskan bahwa penilaian kognitif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dapat dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian, seperti tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Guru Akidah Akhlak juga melakukan kegiatan ulangan harian dan membuat peta konsep setiap kali memberikan

¹¹ Wawancara dengan Bapak Achmad Mungis selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Pada hari Sabtu, 20 Mei 2023, pukul 11.00 WIB

ulangan. Contohnya, penilaian tes tertulis dapat berupa soal uraian, sementara penilaian tes lisan disesuaikan dengan materi yang telah diajarkan. Selain itu, tugas berupa pekerjaan rumah (PR) juga menjadi salah satu bentuk penilaian dalam mata pelajaran tersebut.¹²

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat bahwa guru Aqidah Akhlak lebih sering menggunakan tes tertulis sebagai metode penilaian dalam dimensi kognitif. Tes tertulis telah menjadi metode penilaian yang umum digunakan dalam mengevaluasi kemampuan siswa, baik melalui soal pilihan ganda, pilihan benar-salah, perbandingan, maupun esai. Tes tertulis dalam bentuk uraian menuntut siswa untuk mengingat, memahami, menyusun sistematis, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan sebagainya. Sementara itu, tes tertulis dalam bentuk esai memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan jawaban yang berbeda dengan teman sekelasnya.

c. Penilaian keterampilan (Psikomotorik)

Aspek keterampilan dalam kurikulum 2013, yang tercantum dalam KI-4, mencakup penilaian kinerja, proyek, produk, dan portofolio. Menurut Achmad Munggis, dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, penilaian keterampilan siswa melibatkan pelaksanaan praktek. Sebagai contoh, dalam bab adab berdoa dan membaca Al-Qur'an, siswa diminta untuk mempraktekkan keterampilan membaca doa dan beberapa ayat Al-Qur'an. Evaluasi dilakukan oleh guru berdasarkan kemahiran siswa dalam mengucapkan bacaan surat tersebut, dengan penilaian yang dibagi menjadi kategori baik, sedang, dan cukup.¹³

Sedangkan menurut pengamatan yang dilakukan peneliti, pada saat guru Aqidah Akhlak

¹² Wawancara dengan Bapak Achmad Munggis selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada hari Sabtu, 20 Mei 2023, pukul 11.00 WIB

¹³ Wawancara dengan Bapak Achmad Munggis selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada hari Sabtu, 20 Mei 2023, pukul 11.00 WIB

melakukan penilaian kinerja, guru Aqidah Akhlak memberikan tugas kepada siswa yang dibagi menjadi beberapa kelompok, sesuai dengan pemaparan materi yang dipelajari. Penilaian portofolio memberikan gambaran menyeluruh tentang proses dan pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil survei dan observasi, dalam hal aspek psikomotor, guru menggunakan penilaian kinerja atau praktek. Penilaian kinerja atau praktek menjadi bentuk evaluasi yang paling dominan karena menjadi indikator utama dalam pembelajaran. Bentuk penilaian yang digunakan disesuaikan dengan tujuan hasil belajar yang ingin dicapai.

d. Pelaporan hasil penilaian mata pelajaran Aqidah Akhlak

Laporan hasil penilaian direkam dalam format rapor digital yang berisi informasi lengkap mengenai seluruh aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, mencakup pencapaian kompetensi dari KI-1 hingga KI-4. Laporan penilaian ini kemudian diberikan kepada siswa.

Data kompetensi peserta didik yang merupakan hasil pencapaian kompetensi sebaiknya disajikan secara komunikatif, informatif, dan komprehensif agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami. Laporan hasil penilaian ini disusun oleh guru menggunakan formulir yang kemudian diberikan kepada siswa dengan penekanan pentingnya menyerahkannya kepada orang tua untuk menerima rapor. Hal ini didukung oleh wakil kepala kurikulum yang mengatakan:

“Raport disusun oleh wali kelas dan pengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk mengumpulkan skor yang menunjukkan gambaran rinci tentang kompetensi siswa dan disesuaikan dengan aplikasi ARD untuk memproses nilai mereka, kemudian hasil pelaporan skor dilaporkan. orang tua siswa, selain itu kehadiran siswa dirancang agar membangun komunikasi antara sekolah dengan orang tua siswa. Biasanya menyampaikan permasalahan yang dihadapi anak di dalam maupun di luar sekolah agar orang tua lebih memperhatikan dan mengontrol anaknya di

rumah”¹⁴.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dapat memberikan dampak positif bagi guru, karena mempermudah pemahaman tentang kemajuan pembelajaran dan kesulitan yang dihadapi siswa dalam mencapai kompetensi dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan dan peningkatan pembelajaran. proses belajar.

2. **Data tentang Hasil Penerapan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak yang Dilakukan oleh Guru Kelas VII MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus**

Hasil penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs NU ibtidaul falah samirejo dawe kudus cukup baik, hal ini berdasarkan apa yang dikatakan oleh beberapa informan:

Menurut kami, hasil penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs NU ibtidaul falah samirejo dawe kudus yang kami bina, dapat dikatakan cukup baik, hal ini didasarkan pada hasil belajar peserta didik pada umumnya di atas nilai KKM. Di samping itu mencakup sikap, diantaranya; tingkat kedisiplinan kehadiran peserta didik cukup baik, jarang terjadi peserta didik pada jam mapel aqidah akhlak, walaupun jam pertama yang datang terlambat ke kelas, ketepatan mengerjakan tugas-tugas, termasuk tugas pekerjaan rumah cukup baik, keaktifan dalam menyelesaikan tugas diskusi kelompok cukup baik, keaktifan dalam menanggapi presentasi kelompok lain cukup baik, sikap menyampaikan pendapat di forum diskusi cukup baik, sikap menghargai pendapat orang lain cukup baik, sikap tanggung jawab dalam kelompok diskusi cukup baik, sikap kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok cukup baik, sikap menyimak penjelasan guru cukup baik, dan sikap mengikuti pembelajaran aqidah akhlak juga cukup baik. Kebiasaan bersyukur terhadap nikmat Allah Swt., terutama menerima dan memahami kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, termasuk nikmat sehat dan sempat untuk bersekolah di MTs NU ibtidaul falah samirejo dawe kudus cukup baik, serta kebiasaan mengamalkan ajaran agama Islam seperti misalnya dengan sholat jemaah dhuhur bersama di sekolah cukup baik.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Achmad Munggis selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada hari Sabtu, 20 Mei 2023, pukul 11.00 WIB

Penilaian merupakan bagian dari delapan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Menurut Peraturan Pemerintah tersebut, standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Standar penilaian pendidikan yang terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, kemudian dijabarkan dalam bentuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Menurut Permendikbud tersebut, penilaian pendidikan adalah sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam kurikulum 2013, SKL meliputi; sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pencapaian kompetensi oleh peserta didik harus benar-benar terukur dan empiris. Oleh karena itu perlu adanya rumusan yang jelas tentang kriteria kompeten. Menurut Kunandar, kriteria kompeten adalah: (1) mampu memahami konsep yang mendasari standar kompetensi yang harus dikuasai atau dicapai, (2) mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan tuntutan standar kompetensi yang harus dicapai dengan cara dan prosedur yang benar serta hasil yang baik, dan (3) mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari (di dalam maupun di luar sekolah).¹⁵

Dengan demikian peserta didik yang dinyatakan kompeten setelah dilakukan penilaian dengan instrumen atau butir tertentu memang benar-benar kompeten secara nyata (real competence) yang relatif permanen. Informasi yang diberikan benar-benar informasi yang akurat, bukan informasi semu atau manipulatif.

Penilaian peserta didik pada hakekatnya suatu kegiatan

¹⁵ Kunandar, Penilaian Autentik, hlm.67

yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan teknik dan alat penilaian tertentu untuk memastikan apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi yang telah dipelajari dan apakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah efektif. Fungsi penilaian hasil belajar bagi peserta didik untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan belajar, sedangkan bagi guru untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan dalam mengajar.

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran atau kompetensi muatan atau kompetensi program, dan proses.¹⁶

3. Data tentang Kendala dalam Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak yang Dilakukan oleh Guru Kelas VII MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Pelaksanaan kurikulum 2013 di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus telah berjalan dengan baik. Penilaian autentik yang menjadi fokus penelitian ini dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Setiap proses pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kendala yang akan diperbaiki oleh madrasah terkait. Kendala yang timbul akibat dilakukannya penilaian otentik pada mata pelajaran aqidah akhlak. Terdapat beberapa pendapat mengenai kendala pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Aqidah akhlak yang dilakukan oleh guru kelas VII MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

Pertama penjelasan dari bapak Achmad Munggis yang menyatakan bahwa kendala yang dihadapi guru itu berupa teknis dan non teknis. Kendala teknisnya yaitu adalah guru tidak dapat menggunakan aplikasi penilaian karena guru menganggap penilaian sulit dan terlalu banyak item untuk dinilai. Dan kurangnya kapasitas infrastruktur untuk mengolah nilainya. Sedangkan kendala non teknis yang dihadapi guru adalah pemahaman guru tentang genuine assessment seperti itu, beberapa guru masih belum memahami detail tentang penilaian

¹⁶ Imas Kurniasih dkk., Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm.51

otentik.¹⁷

Dengan demikian, hasil wawancara di atas dapat dideskripsikan bahwa kendala yang dihadapi berupa teknis dan non teknis. Secara umum penilaian autentik telah dilakukan, namun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, karena pendapat Aqidah Akhlak mengungkapkan bahwa siswa yang belum siap dengan penilaian autentik menjadi kendala. Siswa ini percaya bahwa nilai yang paling penting adalah hasil tes, sehingga mereka kurang memperhatikan penilaian dalam bentuk lain, seperti penilaian proyek, portofolio, penilaian diri dan penilaian antar siswa. Nilai selain nilai kuis tidak dianggap sebagai nilai. Serta jumlah siswa yang akan dinilai secara detail dan cermat serta dibatasi waktu.

Setiap masalah pasti ada solusinya. Solusi adalah metode yang digunakan untuk memecahkan atau memperbaiki masalah. Selain beberapa kendala yang diidentifikasi oleh narasumber, juga disampaikan solusi yang dapat menjadi jalan keluar dari kendala yang dihadapi.

Pertama, menurut Bapak Ahmad Munggis dalam mengatasi hambatan tersebut beliau menyatakan bahwa dalam upaya melibatkan guru dalam diskusi guru mata pelajaran, maka setiap semester dilakukan supervisi, dan evaluasi kinerja guru dapat ditujukan untuk meningkatkan pemahaman guru. dan kemampuannya untuk membuat penilaian yang kredibilitas, serta kebutuhan dana untuk mendukung penilaian secara optimal.¹⁸ Diharapkan melalui diskusi dan observasi, guru dapat melakukan penilaian diri yang harus diperhatikan khususnya guru Aqidah Akhlak agar lebih semangat dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang genuine assessment. Selain itu, ketersediaan infrastruktur juga mempengaruhi keberhasilan pelatihan.

Sedangkan solusi yang dijelaskan oleh Bapak Faiz Kurnia Rahman adalah terus menerus memberikan pemahaman kepada siswa bahwa penilaian autentik tidak hanya menilai pengetahuannya saja. Tapi dari sikap dan keterampilan. Agar siswa dapat bersikap sopan kepada guru dan teman sebayanya. Penilaian autentik juga membutuhkan kesabaran, karena prosesnya detail, sehingga diharapkan penilaian autentik pada

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Achmad Munggis selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada hari Sabtu, 20 Mei 2023, pukul 11.00 WIB

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Achmad Munggis selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Pada hari Sabtu, 20 Mei 2023, pukul 11.00 WIB

mata pelajaran Aqidah Akhlak berjalan maksimal.¹⁹

Menurut wawancara dengan narasumber di atas, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa sebelum pelaksanaan penilaian autentik, guru Aqidah Akhlak mengenalkan siswa untuk memberikan pemahaman tentang penilaian autentik.

C. Analisis Data Penelitian

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Analisis data tentang implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, sebagai berikut:

1. Analisis Penerapan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa implementasi penilaian autentik di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus merupakan pilihan yang baik. Hal ini disebabkan karena penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mencakup tiga aspek penilaian utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan penilaian autentik dalam kurikulum 2013, diharapkan dapat diperoleh data masukan dan keluaran yang berkualitas. Tujuan utamanya adalah agar siswa memiliki keseimbangan antara pengetahuan yang baik, sikap yang positif, dan keterampilan yang mumpuni. Menurut Nurhadi seperti yang dijelaskan dalam jurnal penelitian oleh Wages Sya'idah, penilaian autentik merupakan suatu proses di mana guru mengumpulkan informasi tentang kemajuan dan prestasi belajar siswa melalui berbagai metode yang dapat dengan tepat mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah dikuasai dan dicapai oleh peserta didik.²⁰

Secara keseluruhan, penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mengharuskan guru untuk tidak hanya mengevaluasi

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Faiz Kurnia Rachman selaku Waka Kurikulum MTs NU Ibtidaul Falah, Pada hari Sabtu, 20 Mei 2023, Pukul 10.00 WIB

²⁰ Uph Sya'idah, "Kemampuan Guru PAI Dalam Merencanakan dan Melaksanakan Penilaian Autentik (Studi Kasus Guru PAI di SMA Negeri 53 Jakarta)", Jurnal Studi Al-Qur'an 12, No. 2, (2016), 146.

aspek kognitif, tetapi juga aspek lainnya, seperti sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Guru perlu mampu melakukan penilaian yang melibatkan semua aspek ini sepanjang proses pembelajaran hingga mencapai hasil akhir (output).²¹

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan wawancara, ternyata sebelum melakukan penilaian autentik, guru menyiapkan soal-soal terkait pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah Membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), mengidentifikasi aspek, membuat alat penilaian, memberikan informasi kepada siswa terlebih dahulu tentang jenis penilaian apa yang akan digunakan, proses penilaian, dapat berupa observasi, penilaian antar siswa atau berupa tugas, koreksi proses, input nilai yang diperoleh, penyimpanan alat penilaian dan hasil penilaian, mengadakan evaluasi ketika banyak nilai dibawah KKM.

Pelaksanaan penilaian autentik disesuaikan dengan keadaan dan pengalaman siswa yang akan terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang difokuskan peneliti adalah pembelajaran Aqidah Akhlak. Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu komponen dalam kurikulum 2013. Saat mengajar Aqidah Akhlak, guru menggunakan rubrik penilaian yang sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai panduan penilaian. Penilaian autentik dalam mata pelajaran ini mencakup beberapa bentuk evaluasi, meliputi penilaian sikap (afektif), penilaian pengetahuan (kognitif), dan penilaian keterampilan (psikomotorik).

a. Penilaian sikap (afektif)

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menanggapi sesuatu atau objek, yang dicontohkan dengan suka, tidak suka, setuju dan setuju.²² Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menyebutkan sasaran penilaian autentik pada ranah afektif yaitu sikap

²¹ Abdullah, Implementasi Penilaian autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangkaraya Raya, Jurnal Fitrah 02, No. 2, (2016), 71.

²² Wildan, "Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap, Dan Keterampilan Di Sekolah atau Madrasah", Jurnal Tatsqif 15, No. 2, (2017), 142.

spiritual, sikap sosial, menanggapi nilai, menghargai nilai, menghayati nilai, dan mengamalkan nilai.²³ Dalam proses pembelajaran, penting bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sosial melalui pembiasaan dan contoh yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dan kedisiplinan. Sikap spiritual dan sosial perlu tercermin dalam tindakan nyata siswa sehari-hari, dan hal ini dapat diamati secara berkelanjutan oleh guru.²⁴

Bentuk penilaian yang digunakan untuk aspek afektif mencakup observasi oleh guru, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Semua bentuk penilaian tersebut umumnya dapat dilakukan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Namun, dalam kenyataannya, guru belum sepenuhnya mampu melaksanakannya secara maksimal. Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru Aqidah Akhlak memiliki pemahaman tentang bentuk-bentuk penilaian autentik dalam aspek sikap, dan teknik-teknik yang digunakan termasuk observasi, jurnal, dan penilaian antar teman. Dalam penilaian observasi, terdapat penilaian terhadap sikap spiritual yang meliputi pembacaan asmaul husna dan doa yang dilakukan oleh peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, juga ada penilaian terhadap toleransi antara sesama teman, guru, dan orang tua, yang semua hal tersebut disesuaikan dengan Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2 (Sikap Spiritual dan Sosial).

Penilaian autentik yang dilakukan pada aspek penilaian sikap memiliki tujuan utama untuk mengukur prestasi belajar serta perkembangan sikap dan perilaku siswa. Namun, pelaksanaannya dipengaruhi oleh karakteristik individual siswa yang berbeda-beda, sehingga membuat guru menghadapi kesulitan dalam menilai. Aspek penilaian sikap memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi karena melibatkan aspek subjektif yang terkait dengan

²³ Riri Susanti, "Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti", *Jurnal Al-Fikrah IV*, No. 1, (2016), 58.

²⁴ Saiful Arif, "Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP 1 Pamekasan", *Jurnal Nuansa 11*, No. 2, (2014), 243.

karakter dan kepribadian masing-masing siswa.²⁵

b. Penilaian pengetahuan (kognitif)

Penilaian pengetahuan adalah suatu metode yang dilakukan oleh guru untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai dan menguasai aspek kognitif. Penilaian ini mencakup kemampuan siswa dalam menghafal, mengingat informasi, menerapkan pemahaman, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Dalam kurikulum 2013, kompetensi pengetahuan merupakan salah satu kompetensi inti yang diharapkan siswa kuasai (KI 3). Kompetensi pengetahuan ini tercermin dalam konsep-konsep ilmiah yang harus siswa pelajari dan pahami dalam proses pembelajaran.²⁶ Dalam domain pengetahuan, guru memiliki fleksibilitas untuk memilih metode penilaian yang paling cocok dengan karakteristik kompetensi inti, indikator, atau tujuan pembelajaran yang akan dinilai. Penting bagi guru untuk merencanakan metode penilaian yang akan digunakan sebelum melaksanakan pembelajaran, dan hal ini biasanya diatur dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Beberapa metode umum yang sering digunakan oleh guru dalam penilaian pengetahuan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Metode ini dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa, baik melalui pertanyaan pilihan ganda, jawaban singkat, maupun tugas yang melibatkan penerapan konsep atau analisis.²⁷

Di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, penilaian pengetahuan dilakukan melalui beberapa metode, antara lain tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Tes tertulis dilakukan melalui ulangan harian siswa dan dinilai setiap hari.

²⁵ Zulfathur Rifka Dkk, “Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Oleh Guru Kimia Di SMA Negeri Banda Aceh Tahun Pelajaran 2016/2017”, *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Kimia* 2, No. 3, 2016, 253.

²⁶ Muhammad Umar Hasibullah dan Ulfatus Sofiyah, “Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Al-Islah Jenggaweh Jember Tahun 2018”, *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 14, No. 1, (2018), 172.

²⁷ Agus Santoso dan Andi Achmad, “Desain Revisi Penilaian Kurikulum 2013 Tahun 2017: Studi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kaabupaten Kutai Kartanegara”, *Syamil* 6, no.1, (2018), 116.

Berdasarkan wawancara dan observasi, pelaksanaan penilaian pada aspek pengetahuan berjalan efektif. Hal ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Dede Kusnadi dan rekan-rekannya, yang menyatakan bahwa penilaian aspek pengetahuan oleh guru PAI telah berjalan efektif sesuai dengan instrumen yang telah disusun. Selain itu, guru juga memiliki pemahaman yang baik terkait prosedur penyusunan instrumen penilaian.²⁸

c. Penilaian keterampilan (psikomotorik)

Aspek psikomotor adalah komponen yang terkait dengan kemampuan dan keterampilan dalam tindakan atau aktivitas setelah peserta didik mengalami pengalaman belajar. Kompetensi keterampilan merupakan hasil yang dicapai sebagai akibat dari pencapaian kompetensi pengetahuan oleh siswa.²⁹ Keterampilan yang dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar mengajar berdasarkan Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian pendidik menilai kompetensi keterampilan dalam bentuk penilaian kinerja, yang mewajibkan siswa mendemonstrasikan kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktek, proyek, dan asesmen portofolio.³⁰

Guru menggunakan penilaian kinerja untuk mengevaluasi keterampilan siswa. Penilaian kinerja ini dilakukan dengan mengobservasi siswa selama proses berdiskusi.³¹ Penilaian kinerja merupakan bentuk penilaian autentik terhadap kemampuan siswa dengan mengamati kinerja siswa dengan menggunakan instrumen atau alat. Terdapat beberapa metode untuk mencatat hasil penilaian kinerja, seperti menggunakan daftar periksa (checklist), skala penilaian (rating scale), peringatan (memory), dan

²⁸ Dede Kusnadi dkk, “Efektivitas Implementasi Kebijakan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Ta’dibuna)* 7, No. 3, (2018), 33.

²⁹ Kunandar *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), 255.

³⁰ Budiarti Gahara, “Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013”, *TANZIM Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan* 1, No. 1, (2016), 101.

³¹ Agistya Ofianto, “Evaluasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Gunung Talang”, *Jurnal Halaqah* 1, No. 3, (2019), 348.

sebagainya.³² Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utama dan rekan-rekannya, yang menunjukkan bahwa guru menggunakan serangkaian langkah dalam menilai kinerja siswa pada aspek keterampilan. Guru membuat rubrik penilaian dan mengkomunikasikannya kepada siswa. Guru juga membandingkan pekerjaan siswa dengan rubrik penilaian autentik yang telah disiapkan, serta mencatat dan mendokumentasikan hasil penilaian.³³

2. Hasil Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung diaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini, diperoleh potret atau profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan dalam kurikulum secara akurat dan objektif.

Hasil penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs NU ibtidaul falah samirejo dawe kudus berdasarkan apa yang dikatakan oleh beberapa informan. Dapatlah ditegaskan bahwa hasil penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs NU ibtidaul falah samirejo dawe kudus adalah cukup baik, hal ini dapat diindikasikan, bahwa rata-rata prestasi peserta didik memiliki nilai di atas rata-rata nilai KKM (nilai KKM 75) yaitu 80 dan memiliki sikap, baik sikap sosial ataupun spiritual juga cukup baik, seperti kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab, serta kemauan dan kesiapan mengamalkan ajaran agama, seperti sholat jemaah dhuhur di sekolah. Dan ternyata setelah dikembangkan dengan dokumentasi pada nilai yang ada di rapot

³² Mimi Musmiroh Idris dan Abas Asyafah, "Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 3, No. 1, (2020), 3-4.

³³ Utama, Dkk., "Pengelolaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Matematika Di SMA", *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, No. 1, (2017), 110.

untuk mata pelajaran PAI rata-rata memang memiliki nilai 80.

3. Analisis Kendala dalam Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

Dalam melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, terdapat tantangan yang perlu dihadapi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan beberapa narasumber, seperti kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru Aqidah Akhlak, mengungkapkan adanya beberapa kendala dalam implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran tersebut. Menurut kepala madrasah, kendala pertama yang dihadapi adalah adanya tantangan baik dari segi teknis maupun non-teknis dalam pelaksanaannya.

Guru menghadapi beberapa hambatan teknis dalam melaksanakan penilaian, salah satunya adalah keterbatasan kemampuan dalam menggunakan aplikasi penilaian. Guru menganggap bahwa penilaian tersebut sulit dan membutuhkan banyak elemen yang perlu dinilai. Selain itu, kurangnya kapasitas infrastruktur juga menjadi kendala dalam memproses biaya penilaian. Selain hambatan teknis, terdapat pula kendala non-teknis yang dihadapi oleh guru, seperti keterbatasan waktu dalam menilai siswa yang jumlahnya banyak. Hal ini disebabkan oleh adanya banyak indikator yang perlu dinilai dalam penilaian autentik.

Kendala lainnya adalah ketidaksiapan siswa terhadap jenis penilaian ini. Siswa cenderung menganggap bahwa penilaian yang paling penting adalah tes atau penilaian pengetahuan, sehingga mereka kurang memperhatikan bentuk penilaian lain seperti proyek, portofolio, atau penilaian antar siswa. Selain itu, jumlah siswa yang harus dievaluasi secara rinci dan teliti juga menjadi tantangan. Temuan dari Elok Gita Yuliasuti juga mendukung hal ini, di mana siswa masih membutuhkan bimbingan saat melaksanakan penilaian autentik. Mereka belum terbiasa melakukan penilaian autentik tanpa bantuan dari guru. Selain itu, guru juga menghadapi kesulitan dalam menilai siswa dengan jumlah yang banyak, dan terdapat banyak indikator yang harus dinilai secara terperinci.³⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hambatan

³⁴ Elok Gita Yuliasuti, "Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 1 Mojosari Mojokerto", *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 10, No. 1, (2017), 70.

pelaksanaan penilaian autentik adalah kurangnya kemampuan guru menerapkan penilaian, kurangnya sarana prasarana, kesalah pahaman siswa terhadap penilaian, serta ketidak siapan siswa untuk penilaian autentik dan keterbatasan waktu.

Maka untuk mengatasi kendala atau penghambat dalam implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa solusi telah diajukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik. Salah satunya adalah melibatkan guru dalam diskusi bersama sesama guru mata pelajaran. Selain itu, supervisi dilakukan setiap semester untuk memberikan evaluasi terhadap kinerja guru dan meningkatkan pemahaman mereka dalam melakukan penilaian autentik. Penting juga untuk menyediakan fasilitas yang mendukung agar penilaian autentik dapat berjalan dengan baik.

Upaya lainnya adalah memastikan siswa memahami bahwa penilaian saat ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga melibatkan penilaian terhadap keterampilan dan sikap. Siswa perlu terbiasa dengan jenis penilaian ini dan menjunjung tinggi etika dan sopan santun terhadap guru dan teman sebaya. Pentingnya kesabaran dalam melakukan penilaian secara detail pada setiap siswa juga ditekankan agar prosesnya dapat berjalan dengan optimal.

Selain solusi-solusi tersebut, komunikasi antara guru, wakil kepala sekolah, dan kepala madrasah juga menjadi kunci penting. Mereka perlu memiliki persepsi yang sama mengenai penilaian autentik dan telah menyesuaikannya dengan baik. Selain itu, kerja sama antara guru-guru dan juga dengan siswa sangat diperlukan agar siswa dapat memahami penilaian autentik beserta teknik-teknik yang digunakan.

Solusi-solusi ini didukung oleh penelitian Budiarta Gahara, yang menekankan pentingnya komunikasi dan kesamaan persepsi di antara para pemangku kepentingan, serta kerja sama antara guru-guru dan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.³⁵

Solusi terakhir adalah guru berusaha berkoordinasi dengan guru kelas untuk mengatasi hambatan yang dimiliki siswa masing-masing dalam hal ini, karena siswa adalah objek

³⁵ Budiarta Gahara, "Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013", TANZIM Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan 1, No. 1, (2016), 107.

yang dinilai oleh guru. Oleh karena itu, guru berharap dapat meningkatkan sistem penilaian autentik yang lebih fleksibel sehingga guru dapat melakukan penilaian autentik secara optimal bagi siswa. Terutama dalam hal waktu yang dapat digunakan secara optimal.³⁶



³⁶ Elok Gita Yuliasuti, "Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 1 Mojosari Mojokerto, 71.